

# PERAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA

**Setyaningsih**

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

## **Abstrak**

Anak dalam pandangan agama Hindu merupakan penyelamat bagi orang tua dan para leluhur. Setiap orang tua tentu mengharapkan lahirnya seorang anak yang suputra, seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat pada ajaran agama.

Kurikulum yang selalu berubah mempengaruhi seluruh aspek dan komponen dalam proses belajar-mengajar tersebut. Pendidikan seakan-akan dijadikan kelinci percobaan dan terlihat ada suatu unsur komersil dalam setiap perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Dari kalangan pemerintah selalu menginginkan kenaikan mutu pendidikan. Akan tetapi mereka tidak pernah menyesuaikan dan membandingkan antara tuntutan keinginan yang begitu tinggi dengan kondisi yang real terjadi di lapangan.

Fenomena terdegradasinya moral suatu bangsa memang sangat mengkhawatirkan. Disinilah seharusnya pendidikan mampu berperan aktif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa membentuk karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan agama adalah salah satu usaha konkret yang bisa diterapkan baik secara formal maupun non formal untuk mengatasi degradasi moral dan krisis karakter positif tersebut. Semua agama mengajarkan hal yang baik. Tapi ada oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan agama sebagai tameng untuk membenarkan perbuatan yang tidak benar. Disini akan dijelaskan tentang pendidikan agama khususnya agama Hindu seberapa besarkah kontribusi pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter siswa yang beragama Hindu.

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (Weda). Tujuan pendidikan agama Hindu tercantum dalam Catur Purusa Artha dan juga telah dirumuskan oleh PHDI dan yang paling terpenting adalah pendidikan agama Hindu harus mampu membentuk kepribadian siswa yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi siswa sekarang ini. Pendidikan agama Hindu sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran Hindu dan praktek-praktek upakara akan mampu membantu proses pembentukan kepribadian yang mengarah ke arah positif .

*Kata Kunci : Peran, Pendidikan, Kepribadian*

## A. PENDAHULUAN

Anak dalam pandangan agama Hindu merupakan penyelamat bagi orang tua dan para leluhur. Setiap orang tua tentu mengharapkan lahirnya seorang anak yang suputra, seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat pada ajaran agama. Anak-anak suputra dalam Itihasa dan Purana memberikan kita pelajaran bahwa bhakti kepada orang tua memberikan pahala yang besar jika dilakukan dengan ketulusan. Dalam Canakya Nitisastra diamanatkan bahwa anak *suputra* adalah cahaya keluarga yang akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga terutama orang tua. Karena satu anak *suputra* yang memiliki kepribadian utama lebih baik dari pada banyak anak tapi menyebabkan kesengsaraan kepada keluarga. Namun, hal ini tidak selamanya berbanding lurus seperti yang kita harapkan. Pada era globalisasi ini, banyak pengaruh negatif yang dibawa bersama dengan pesatnya kemajuan teknologi, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan perilaku individu ke arah yang tidak sesuai dengan ajaran etika Hindu.

Era globalisasi menimbulkan dampak sosial yang bervariasi di setiap daerah, tergantung dari kearifan lokal mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan modernisasi tersebut. Tetapi ada beberapa sektor yang dipandang penting untuk mendapatkan perhatian, khususnya pada sektor pembinaan anak-anak calon generasi penerus bangsa. Karena anak-anak adalah aset bangsa yang paling rawan dipengaruhi oleh unsur negatif pada perkembangan teknologi dan arus globalisasi ini. Penyimpangan perilaku anak kini sudah sampai ke kota-kota kecil, sehingga membuat para masyarakat merasa gelisah dan prihatin kepada perilaku anak di jaman ini.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan serta merosotnya moral etika para siswa. Hal ini telah tidak bisa dikaji hanya dengan melihat satu aspek saja. Kondisi sosial ekonomi serta keadaan pendidikan kita dilapangan mengalami sebuah gejala kesenjangan. Banyaknya bangunan sekolah yang tidak layak pakai untuk melakukan proses pembelajaran, biaya pendidikan yang mahal, yang sulit dijangkau bagi kebanyakan masyarakat. Dan bahkan banyak anak-anak kecil yang putus sekolah dan memutuskan untuk mencari uang meski dengan harus turun ke jalanan karena mereka tidak mampu membayar biaya pendidikan yang begitu tinggi terutama di perkotaan. Kurikulum yang selalu berubah mempengaruhi seluruh aspek dan komponen dalam proses belajar-mengajar tersebut. Pendidikan seakan-akan dijadikan kelinci percobaan dan terlihat ada suatu unsur komersil dalam setiap perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Dari kalangan pemerintah selalu menginginkan kenaikan mutu pendidikan. Akan tetapi mereka tidak pernah menyesuaikan dan membandingkan antara tuntutan keinginan yang begitu tinggi dengan kondisi yang real terjadi di lapangan.

Bila keadaannya seperti ini, akan sangat sulit untuk menciptakan dunia pendidikan yang baik, dimana proses transformasi ilmu terjadi. Dan bahkan bila diamati lebih dalam, dari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, akan menimbulkan suatu krisis karakteristik positif dan terjadinya degradasi moral dikalangan pelajar. Bagaimana tidak, dengan mahalnya biaya pendidikan, para tunas bangsa tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan putus sekolah. Dalam kondisi seperti ini, dengan pendidikan moral, etika dan budi pekerti yang minim mereka dapatkan disertai kondisi ekonomi yang selalu menjerat leher mereka, muncullah benih-benih karakter negatif yang cenderung mengindikasikan sesuatu yang bersifat kriminal. Tentu hal ini tidak pernah kita harapkan akan terjadi pada generasi penerus bangsa. Bagaimanakah sebuah bangsa bisa maju kalau generasi muda mereka memiliki karakter yang tidak baik?

Fenomena terdegradasinya moral suatu bangsa memang sangat mengkhawatirkan. Disinilah seharusnya pendidikan mampu berperan aktif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa membentuk karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan agama adalah salah satu usaha konkret yang bisa diterapkan baik secara formal maupun non formal untuk mengatasi degradasi moral dan krisis karakter positif tersebut. Semua agama mengajarkan hal yang baik. Tapi ada oknum-oknum tertentu yang menyalahgunakan agama sebagai tameng untuk membenarkan perbuatan yang tidak benar. Disini akan dijelaskan tentang pendidikan agama khususnya agama Hindu seberapa besarkah kontribusi pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter siswa yang beragama Hindu.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Siswa**

#### **a) Pengertian Pendidikan**

Kata education 'pendidikan' berasal dari akar kata bahasa latin '*educare*', menunjukkan pengumpulan berbagai fakta duniawi, maka educare merupakan usaha untuk menampilkan apa yang laten di dalam diri manusia. Pendidikan digunakan untuk penghidupan, sedangkan, educare digunakan untuk hidup. Pendidikan digunakan untuk mencari nafkah (*Jivanopadhi*), educare digunakan untuk mencapai tujuan akhir kehidupan (*Jivitha paramavadhi*) (Sai, 2002 : 4).

Menurut The Encyclopedia American (Vol. 9 : 642) yang dikutip oleh Titib (2003 : 45) pengertian pendidikan yakni suatu Proses seseorang mendapatkan pengetahuan, pemahaman, mengembangkan sikap-sikap atau keterampilan-keterampilan. Pendidikan mempunyai dua fungsi:

1. ***Fungsi Sosial***, pendidikan bertugas untuk menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil guna dengan cara mengajarkan kepadanya sejumlah pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.
2. ***Fungsi Individu***, pendidikan bertugas menolong dan membina individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, lebih memuaskan dan lebih berhasil dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru dengan baik.

Pendidikan tidak semata-mata bertujuan hanya untuk mengajar mata pelajaran, tetapi mendidik, membesarkan dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan adalah perwujudan kesempurnaan yang telah ada pada diri manusia. Jadi ia merupakan pengembangan yang terpadu dan harmonis pada kepribadian manusia. Pendidikan yang dimaksudkan adalah menggali potensi-potensi kepribadian yang secara kodrati telah berada dalam diri manusia. Pendidikan seumur hidup bukan untuk sekedar hidup. Pendidikan semestinya merupakan proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan kata lain mekarnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur menuju kesempurnaan dan terwujudlah nilai-nilai yang baik. Pendidikan kemanusiaan bukan merupakan pelajaran terpisah melainkan harus menjadi inti sari dari semua mata pelajaran, kurikulum dan kegiatan ekstra-kurikuler.

Pendidikan itu mengajarkan kepada kita bahasa dan pengetahuan tetapi tidak ada pelajaran tentang bagaimana kita hidup tenang, bahagia atau dalam kedamaian di antara kita sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karena itu ***Mahatma Gandhi*** berujar "*Pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia*" (*education without character is useless*) bahkan sangat membahayakan. Bahkan beliau menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mengarahkan kepada kemanusiaan. Pendidikan haruslah membentuk dan mengembangkan karakter ke

arah yang lebih baik. Pendeknya pendidikan seutuhnya harus manusiawi, tidak hanya menyangkut pendidikan intelek tetapi juga kehalusan budi dan disiplin batin.

Dalam **Niti Sataka (16) karya Raja Bhartrihari** menyebutkan :

*Vidya nama narasya rupamadhikam pracchannaguptam dhanam*

*Vidya bhagakari yasah suhakari vidya gurunam guruh*

*Vidya bondhuiana videsogamone vidya para devata*

*Vidya rajasu pujyate na hi dhonom vidyavihinah pasuh*

Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi. Ia adalah sumber dari semua kesenangan, kemasyuran dan kebahagiaan. Ia adalah guru dari semua guru yang menjadi sahabat di negeri asing. Pengetahuan bagaikan dewa yang dapat mengabulkan setiap keinginan. Pengetahuanlah yang dihormati dalam pemerintahan, bukan kekayaan. Oleh karena itu, manusia tanpa pengetahuan yang benar bagaikan binatang.

Artinya, pendidikan memegang kunci yang paling utama dalam hidup. Oleh karena itu Veda menjelaskan bahwa kelahiran dari seorang ibu masih dianggap lebih rendah (ekajati) dengan ketika ia dilahirkan dari pengetahuan melalui guru. Manusia dianggap persis seperti binatang ketika ia tidak memiliki pengetahuan.

Pendidikan secara implisit mengandung tiga elemen dasar sebagai bentuk keseimbangan rohani dan jiwa, yaitu : intelektual, Estetika dan Etika. Intelektual tidak hanya diartikan sebagai bentuk kecerdasan, tetapi secara eksplisit berisikan nilai moral dan karakter. Apabila anak cerdas (intelek) namun tidak hormat kepada orang tua, tidak patuh kepada peraturan sekolah dan gurunya atau orang lain maka ia tidak disebut orang berpendidikan. Bisa saja seorang anak memiliki nilai estetika yang luar biasa, namun kalau dibelikan motor baru lalu dipreteli, corat coret di tembok rumah orang, merusak lingkungan atau pepohonan maka ia tidak termasuk anak cerdas. Ketiga nilai ini harus berkolerasi dan terindepedensi satu sama lain. Anak seperti ini harus diberikan media, kontrol, pemahaman, tuntunan untuk mengekspresikan kreativitasnya. Pendidikan tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual yang dikembangkannya bila seseorang dalam tindakannya ternyata membunuh, berkelahi, memperkosa, menipu, korupsi, serta menyalahgunakan kekuasaannya .

## **b) Pengertian Agama Hindu**

Agama sebagai pengetahuan kerohanian yang menyangkut soal-soal rohani yang bersifat gaib dan sangat private. Secara etimologinya Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata "a" dan "gam". "A" berarti tidak dan "gam" berarti pergi atau bergerak. Jadi kata agama berarti sesuatu yang tidak pergi atau bergerak dan bersifat langgeng. Menurut Hindu yang dimaksudkan memiliki sifat langgeng (kekal, abadi, dan tidak berubah-ubah) hanyalah Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Demikian pula ajaran-ajaran yang diwahyukannya adalah kebenaran abadi yang berlaku selalu, dimana saja dan kapan saja. Berangkat dari pengertian itulah, maka agama adalah merupakan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha Rsi dengan tujuan untuk menuntun manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang berupa kebahagiaan yang maha tinggi dan kesucian lahir dan bathin.

Keberadaan agama-agama yang ada di dunia ini pada umumnya didasarkan pada pewahyuan Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh para pendirinya. Sebutan/nama dari suatu agama biasanya memiliki hubungan yang sangat erat sekali dengan para pendirinya. Sebut saja agama Buddha yang berkaitan erat dengan Sidharta Gautama. Kristen dengan Yesus Kristus. Berbeda dengan agama-agama tersebut, agama Hindu tidak memiliki keterkaitan dengan seorang Maharsi penerima wahyu sebagai pendirinya, karena dalam agama Hindu Wahyu Tuhan Yang Maha Esa itu diterima oleh banyak Maharsi.

Para tokoh mengatakan bahwa sebutan Hindu itu berasal dari kata Sindhu yaitu nama sebuah sungai di wilayah India bagian Barat Daya yang sekarang dikenal dengan nama Punjab (daerah 5 aliran sungai).

### **c) Pendidikan Agama Hindu**

Dari sekian paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Hindu adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (Veda).

Melalui pendidikan agama Hindu diharapkan para siswa mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah kepribadian yang utuh dan bersifat positif.

### **d) Tujuan Pendidikan Agama Hindu**

Arah dan tujuan pendidikan adalah mentransformasi nilai-nilai pendidikan agar anak didik memiliki kepribadian yang seutuhnya. Komitmen pendidikan pada dasarnya membawa anak agar menyadari akan kesejatiannya (self realizing). Apa yang dikatakan sebagai pendidikan dewasa ini adalah apa yang masih tertinggal pada diri kita setelah semuanya terlupakan. Jadi apa yang masih tertinggal setelah semuanya terlupakan? Watak yang baik. Tanpa watak atau budi pekerti yang baik, pendidikan tidak ada gunanya (Vishvanath, 1997:5).

Pembentukan karakter yang baik pada anak didik sebagaimana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (2000:5) menyatakan :

*Tujuan pengetahuan adalah kearifan*

*Tujuan peradaban adalah kesempurnaan*

*Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan dan Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik*

Nampaknya, paradigma pendidikan mulai bergeser dari arah untuk membentuk watak yang baik menuju pendidikan yang mengembangkan kecerdasan intelektual. Akhirnya, institusi pendidikan menjadi pasar yang cepat mendatangkan finansial yang berlimpah. Alasannya, institusi pendidikan hanya terjangkau dan dinikmati oleh mereka yang mampu untuk membayar mahal biaya pendidikan. Institusi pendidikan menimbulkan gap yang tajam karena lembaga ini hanya dapat diakses oleh kalangan yang mampu untuk itu, timbullah ketidakadilan. Tanpa materi dan penggunaan hightech bisa jadi para calon akademisi akan berpaling kepada lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih canggih, modern dan bermutu sebagaimana yang dibutuhkan. Ada parameter yang substansial dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi fasilitas teknologi yang ditawarkan semakin besar biaya pendidikan yang diajukan. Semakin besar biaya pendidikan yang diajukan semakin banyak animo masyarakat yang menyerbu model pendidikan seperti itu. Besarnya animo masyarakat terhadap pendidikan dengan hightech seperti ini, menunjukkan tingkat keberhasilan asumsi dunia pendidikan mengeruk keuntungan. Sepertinya memang dunia pendidikan mahal serta tidak bisa dipisahkan dengan dunia glamor. Agar mencapai 'harga jual' yang mahal dan tidak merendahkan 'gengsi' pendidikan haruslah dunia pendidikan itu mahal dibarengi dengan penyediaan fasilitas yang canggih. Tanpa demikian hampir dipastikan dunia pendidikan akan tertinggal karena tuntutan pragmatisme.

Management Sekolah unggulan pada umumnya menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan canggih. Rasa gengsi, kehormatan, kontinuitas dalam mempertahankan harga diri adalah sebuah keharusan. Walaupun, sangat diabaikan dalam pendidikan formal dalam pemenuhan dunia rohani yang melibatkan nilai moralitas, etika dan karakter, Dalam dunia

kerohanian mencari kemashyuran termasuk penghalang kehancuran spiritual. Bahkan setelah melepaskan posisi-posisi keduniawian, keinginan untuk mendapatkan nama besar tetap berada dalam bawah sadar. Oleh karena itu pencari kebenaran hendaknya mengabaikan seluruh tubuh, pikiran, dan jiwanya di konsentrasi ke kepada Tuhan dan tidak memiliki keinginan yang sifatnya diri sendiri (Rama, 2002 : 35).

Tujuan Agama Hindu sesungguhnya terkandung dalam ajaran Catur Purusa Artha yaitu empat tujuan hidup umat Hindu. Antara lain Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Untuk mencapai artha dan kama maka hendaknya dharmalah yang dicari terlebih dahulu sebagai landasan untuk meraih artha dan kama. Setelah semua itu tercapai barulah menapaki ke jenjang Wanaprastha untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi dan akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*.

Tujuan pendidikan agama Hindu telah dirumuskan oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat melalui seminar kesatuan tafsir (1985) terhadap aspek-aspek agama Hindu (Titib, 2002: 18), sebagai berikut :

- 1) Menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat Hindu dalam semua perikehidupannya.
- 2) Ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.
- 3) Menyeraskan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa , susila dan upacara.
- 4) Untuk mengembangkan hidup rukun antar umat berbagai agama.

Presiden RI. I, Ir. Soekarno memahami pemikiran Swami Vivekananda bahwa tujuan pendidikan itu adalah pembentukan karakter anak didik atau anak-anak yang suputra seperti diharapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Bung Karno juga memahami tentang Tat Twam Asi, Advaita, Vedanta dan sebagainya dan beliau berujar "Saya sangat memahami ucapan Vivekananda" kata Bung Karno. Gurunya Vivekananda namanya Ramakrishna duduk dirumahnya, diserambi muka, sedang hujan. Duduk di dalam rumahnya tidak akan kena air hujan. Dia melihat orang berjalan ke hujanan. Ramakrishna yang duduk di dalam rumah menggigil kedinginan. Orang lain yang kena air hujan dia yang kedinginan. Oleh karena itu, Advaita berkata, paham kesatuan berkata : Tat Twam Asi, dia adalah aku, aku adalah dia (dalam Titib, Noorsena, 1999 : 50). Bung Karno kemudian menggagas ide cemerlang dengan mengemukakan pendidikan sebagai "*nation and character building*".

## **2.2. Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Siswa**

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain : Tattwa (filsafat), Susila (etika) dan Upacara (ritual).

Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut.

Jika diibaratkan tattwa itu adalah kepala, susila adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah tattwa, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telor ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang.

Banyak tattwa yang mampu membuat seseorang menjadi berubah kearah yang lebih positif bila saja seseorang itu mampu memaknai tattwa tersebut dan mampu disesuaikan dengan kehidupan yang sekarang. Contoh yang sehari-hari kita dengar yaitu ucapan Om Swastyastu. Andai saja ucapan ini dapat dipahami dan dimaknai oleh seorang siswa, pastinya akan ada suatu anugrah, berkah dan timbulnya aura positif dari ucapan yang sangat dalam

tattwanya (filsafatnya). Kata Om merupakan aksara suci untuk Sang Hyang Widhi Wasa, Swastyastu berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya semoga selalu berada dalam keadaan yang baik atas karunia Hyang Widhi. Sungguh luar biasa makna dibalik kata yang sederhana di atas. Tapi seakan-akan orang-orang atau khususnya para siswa, hanya sekedar mengucapkannya sebagai salam saja tanpa mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut. Sama halnya dengan mengucapkan mantram-mantram suci ketika bersembahyang. Bila diucapkan dengan sungguh pasti akan timbul suatu getaran sehingga persembahyangan tersebut akan terasa sangat hikmat. Dari hal-hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi seseorang dengan adanya keyakinan akan Beliau, pastinya akan muncul pemikiran-pemikiran positif sehingga mampu untuk berbuat yang positif pula. Hal apapun menyangkut tattwa tentang ketuhanan haruslah diajarkan sejak dini kepada si anak. Dan disekolah pun guru-guru harus mampu memberikan pesan-pesan yang menyangkut tentang ajaran agama terutama kepercayaan terhadap Hyang Widhi haruslah ditingkatkan.

Dengan kepercayaan dan kephahaman akan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka akan timbul pemikiran positif yang akhirnya mampu diterapkan oleh para siswa kedalam sebuah tindakan konkret pastinya tindakan konkret tersebut haruslah bersifat positif. Dalam agama Hindu tingkah laku yang baik disebut dengan susila. Agama merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal. Ibarat bangunan jika landasan/pondasinya tidak kokoh maka niscaya bangunan tersebut akan mudah roboh. Hal inilah yang harus diresapi oleh semua orang khususnya para siswa sebagai generasi bangsa. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari perbuatan yang melanggar dari ajaran tata susila.

Banyak siswa yang melanggar norma-norma sehingga bertindak diluar dari ajaran agama. Misal saja adanya genk motor yang ujung-ujungnya terjadi perkelahian. Adanya tawuran antar pelajar, siswa yang memakai narkoba, memperkosa, membunuh dan yang sering terjadi adalah kasus pencurian dengan berbagai macam alasan. Mengapa siswa tersebut melakukan hal seperti itu? Dari berbagai kejahatan tersebut, tentu dapat dipastikan salah satu faktornya adalah semakin terdegradasinya moral serta etika di dalam diri para siswa.

Disinilah peran pendidikan agama Hindu yang notabene dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal tentu saja didapat dari proses pembelajaran agama Hindu oleh guru. Pendidikan yang dari sekolah tersebut, pada umumnya hanya bersifat teoritis yang dalam mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, budi pekerti, tata susila, dan makna-makna ajaran agama Hindu yang diharapkan mampu mendoktrin pikiran para siswa agar tidak melanggar dari apa yang diajarkan oleh agama Hindu. Contoh, adanya ajaran Tat Twam Asi, Ahimsa yang mengajarkan para siswa untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti atau pun membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar para siswa berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Banyak ajaran agama Hindu yang seharusnya mampu mendoktrin pemikiran para siswa.

Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini.

Bila sejak dini sudah diajarkan, pastinya kita berharap agar ketika anak itu dewasa, akan muncul karakter yang baik. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosioreligius harusnya mampu untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya seperti kegiatan ngayah di Pura. Disamping kita dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan, serta dapat pula meningkatkan ketrampilan dalam membuat sarana upacara seperti membuat penjor, tipat, membuat canang, banten dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan positif ini, disamping pembentukan karakter yang baik, tetapi juga

mampu untuk mengisi waktu luang siswa agar tidak terisi oleh kegiatan-kegiatan negatif. Disekolah pun harus meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan sebut saja Dharma Gita, Dharma Wacana, praktek upacara mezejaitan. Dan sekolah harus membuat program-program yang bersifat sosioreligius. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama dikalangan siswa. Karena kembali ke awal tujuan pendidikan adalah disamping cerdas secara intelektual, tapi juga harus membentuk karakter yang positif.

Keluarga yang kurang harmonis, kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala orang tua menanamkan pendidikan etika Hindu, dan sekaligus menjadi terhambatnya bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik sehingga sebagian anak yang kurang mendapat perhatian cenderung menyimpang dari etika Hindu atau tata susila. Melakukan upaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan etika Hindu dengan cara meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan kepada anak. Pemahaman mengenai ajaran *tri kaya parisudha* sangat perlu diberikan kepada anak. Karena ajaran etika Hindu tentang *tri kaya parisudha* ini adalah sebagai landasan utama dalam berfikir yang baik dan benar. Apapun setiap yang dikerjakan atau dilakukan hendaknya diawali dengan pola pikir yang mulia dan bijaksana. Bila hal tersebut telah dilakukan maka perilaku berikutnya akan muncul perkataan atau pembicaraan yang sopan yang menyenangkan hati atau tidak berkata kasar yang bisa membuat orang lain menjadi tersinggung. Dari dasar pikiran dan perkataan yang baik akan muncullah perbuatan yang terpuji. Dengan mengajarkan anak tentang *tri kaya parisudha* pada saat kumpul keluarga, anak akan mempunyai karakter yang baik, serta dapat mendengarkan nasehat orang tua. Pentingnya tentang pemahaman ajaran agama diberikan kepada anak-anak, agar mereka dapat memahami ajaran agama dengan baik. Dengan ajaran agama sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai sikap dan karakter yang baik bagi anak. Pemahaman ajaran agama dipandang penting, karena ajaran agama merupakan pengendali utama dari kehidupan manusia.

Kekhawatiran orang tua mengenai pergaulan anak yang dapat merusak masa depannya, sehingga beberapa orang tua mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan yang positif agar waktu luang yang dimiliki anak digunakan dalam kegiatan yang mendidik. Didalam sarasamuscaya Śloka 302 dijelaskan bahwa:

*Gṇavatsu guṇālpō „pi yāti vistaratāmm nṛṇām, Patitah svādulimale tailabindurivāmbhasi.*

Artinya: Meski sedikit saja kepandaian tetapi kalau terus bersahabat dengan orang-orang yang pandai, kepandaian itu akan bertambah, meluas. Sebagai halnya setetes minyak yang jatuh kedalam air jernih, meluaslah minyak itu di dalam air itu.

Berdasarkan sloka di atas dijelaskan bahwa dalam bergaul hendaknya dengan orang yang pandai, walaupun anak tidak begitu pandai namun, apabila dia bergaul dengan orang yang pandai maka anak akan sedikit pandai. Seperti yang telah dilakukan beberapa orang tua di Desa Pakraman Tanggahan Peken mereka mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang mendidik seperti kegiatan seni tari dan tabuh. Agar, anak bisa menyalurkan hobi serta bisa mendapatkan pendidikan mengenai kegiatan seni. Orang tua melakukan upaya dengan cara membatasi anak dengan penggunaan teknologi. Karena teknologi merupakan kendala yang cukup berat dalam mendidik anak, namun sebagai orang tua, hal tersebut dapat diatasi dengan cara membatasi waktu anak dalam menggunakan teknologi. Serta sebagai orang tua harus lebih mengerti tentang teknologi agar mampu menjelaskan mengenai dampak positif maupun negatif pada teknologi tersebut. Orang tua harus mengetahui umur berapa anak boleh menggunakan *handphone* dan waktu yang tepat untuk menonton televisi serta bermain *gadget*.



### C. Kesimpulan

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses seorang siswa untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta mengembangkan kepribadian (sikap, sifat dan mental) yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (Weda). Tujuan pendidikan agama Hindu tercantum dalam Catur Purusa Artha dan juga telah dirumuskan oleh PHDI dan yang paling terpenting adalah pendidikan agama Hindu harus mampu membentuk kepribadian siswa yang baik dan mampu mengikis krisis moral yang dihadapi siswa sekarang ini. Pendidikan agama Hindu sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran Hindu dan praktek-praktek upacara akan mampu membantu proses pembentukan kepribadian yang mengarah ke arah positif.

Meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan etika kepada anak-anak, pendidikan yang diberikan berupa penguatan ajaran *tri kaya parisudha*. Memonantau dan membatasi pergaulan anak dengan memberikan ajaran tentang pemahaman spiritual atau agama. Ajaran agama yang dilakukan dengan mengajarkan anak dalam *mebanten saiban* serta membuat sarana upacara. Selain itu, orang tua juga mengikutsertakan anak dalam kegiatan seni. Serta membatasi penggunaan teknologi. Upaya yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Pakraman Tanggahan Peken, dirasa sudah cukup efektif dalam menanamkan pendidikan etika Hindu kepada anak.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Rai Sidharta, Tjok dan Oka Punia Atmaja, 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Paramita.
2. Sumantra, I Nengah. 2009. Dasar-dasar Pendidikan Agama Hindu (Bahan Ajar untuk Mahasiswa IHDN Denpasar)
3. Aripta Wibawa, I Made. 2005. Siapakah yang Disebut Guru. Denpasar. Panakom.
4. Bidja, I Made. 2006. Serba-Serbi Dharma Wacana. Denpasar : Panakom.
5. Made Madrasita, Ngakan dan Putu Reni, Sang Ayu. 1999. Mahatma Gandhi Kepada Mahasiswa dan Generasi Muda Hindu. Denpasar. Manikgeni.
6. Subagiasta, I Ketut. 2007. Etika Pendidikan Agama Hindu. Denpasar. Paramita.
7. Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA. Jakarta, Ganeca.